

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO
DI SLB MARDI MULYO BANTUL**

JURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

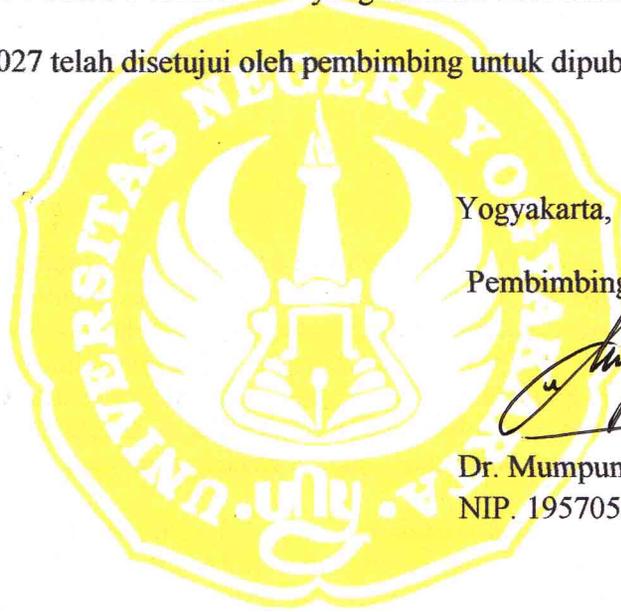


Oleh
Anita Cahyaningrum
NIM 09103244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO DI SLB MARDI MULYO BANTUL” yang disusun oleh Anita Cahyaningrum, NIM 09103244027 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, September 2014

Pembimbing,

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 002

PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO DI SLB MARDI MULYO BANTUL

THE ESTABLISHMENT OF COOPERATION MILD MENTAL RETARDATION CHILDREN IN BRICK-MAKING SKILLS IN SLB MARDI MULYO BANTUL

Penulis 1 : Anita Cahyaningrum,
Penulis 2 : Dr. Mumpuniarti, M.Pd.

Pendidikan Luar Biasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul, 2) bagaimana pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mardi Mulyo Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul dilakukan melalui empat tahap yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengeringan), dan *finishing* (penyelesaian). (2) Proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan. Meningkatnya kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita ringan SLB menunjukkan kerjasama antar siswa semakin meningkat. Proses pembuatan batako melatih siswa tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami kesulitan individu lain. Peningkatan kemampuan memahami kesulitan individu lain nampak dari siswa dapat semakin peka dalam melihat raut wajah individu lain. Saat ada yang menunjukkan wajah kebingungan, ataupun kelelahan, siswa lain biasanya akan bertanya kepada siswa tersebut. Keinginan siswa untuk memberi bantuan, terlatih saat proses berlangsungnya pembuatan batako, dimana antara siswa yang satu dengan lainnya saling tolong-menolong. Pada akhirnya kerjasama yang dilakukan siswa dalam membuat batako yang dihasilkan selesai dengan baik.

Kata Kunci: *Pembentukan Kemampuan Kerjasama, Anak Tunagrahita Ringan.*

ABSTRACT

This study aims to determine : 1) how the implementation of the brick-making by mild mental retardation in children SLB Mardi Mulyo Bantul, 2) how the establishment of cooperation mild mental retardation children in brick-making skills.

This research uses a qualitative descriptive approach. This research was conducted in SLB Mardi Mulyo Bantul. Subjects in this study were mild mental retardation students. The instruments used are observation, interview and documentation. The technique of data analysis performed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results that: 1) the implementation of tile-making by mild mental retardation in children SLB Mardi Mulyo Bantul conducted through four stages: preparation (preparation), the main process (primary process), drying (drying), and finishing (settlement). 2) The process of establishing cooperation mild mental retardation children in brick-making skills visible from several aspects, among others, is the increased communication skills, ability to understand the difficulties of other individuals, as well as the desire to provide assistance. Increased communication skills mild mental retardation in children SLB showed increasing cooperation among students. The process of brick-making mild mental retardation train students to improve the ability to understand another individual difficulties. Increased ability to understand another individual difficulties of the students seem to become more sensitive in seeing other people 's face. There are currently showing the face of confusion, or fatigue, other students usually will ask the students. The desire of students to provide assistance, when trained ongoing process of brick-making , where between one and the other students helping others. In the end the cooperation of the student in making bricks produced finished well.

Keywords : Formation Ability Cooperation , Children Tunagrahita Light .

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kerjasama merupakan sebuah sistem yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama. Sebagaimana yang dinyatakan Traci (2006) bahwa kerjasama dapat meningkatkan kerja tim

didalam dan diantara bagian-bagian dari sitem tersebut.

Menurut West (2002) telah banyak riset membuktikan bahwa kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektifitas yang lebih baik. Indikator utama dalam kerjasama adalah adanya rasa toleransi untuk saling membantu satu sama lain, jika dilihat secara abstrak sebuah kelompok sosial sudah bisa dikatakan kerjasama apabila

terdapat dua orang atau lebih dalam melakukan sebuah hal.

Tunagrahita ringan dapat dikatakan sebagai hambatan mental ringan. Hallahan dan Kauffman (dalam Mumpuniarti 2007: 17), menyatakan karakteristik tunagrahita ringan yakni mengalami kelemahan kurang lebih empat bidang yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang terdiri dari perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Kelemahan dari tunagrahita ringan yang menonjol yakni kelemahan dalam bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, perhatian dan gangguan ingatan jangka pendek (*short term memory*).

Kekurangan yang dialami anak tunagrahita yaitu pada keterampilan adaptif, antara lain kemampuan berkomunikasi, menolong diri, keterampilan sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak tunagrahita sering kesulitan bergaul dengan lingkungan sekitar. Namun dibalik kekurangannya, anak tunagrahita masih mempunyai kekuatan fisik yang dapat dilatih untuk melakukan suatu pekerjaan. Namun pekerjaan yang dapat mereka lakukan tentunya bersifat *non individual* yang berarti membutuhkan kerjasama tim.

Seperti yang nampak pada anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul, siswa tunagrahita tersebut masih terlihat egonya masing-masing dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dalam praktek pembuatan batako di sekolah tersebut. Pada saat proses pembuatan batako, siswa masih terlihat melakukannya sendirian dalam setiap tahapannya sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Padahal apabila dilakukan dengan kerjasama yang baik, maka diharapkan akan semakin baik juga. Untuk itu perlu dikembangkan pola pelatihan pembelajaran yang melatih kerja sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan kemampuan kerjasama pada anak tunagrahita ringan dalam pembuatan batako di SDLB Mardi Mulyo Bantul.”

Berdasarkan judul permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul dan bagaimana pembentukan kerjasama anak

tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian kasus (*case study*). Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mardi Mulyo Bantul. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dan terdapat empat jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas.

Waktu yang digunakan pada saat penelitian adalah tiga minggu. Minggu pertama melakukan persiapan penelitian, minggu kedua melakukan observasi penelitian proses pembuatan batako, minggu ketiga melakukan evaluasi penelitian. Subjek penelitian ini yaitu anak tunagrahita ringan SLB Mardi Mulyo Bantul.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi ditujukan kepada anak tunagrahita ringan pada saat pelaksanaan pembuatan batako. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala

sekolah di SLB Mardi Mulyo Bantul. Sedangkan dokumentasi menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 221), merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diri subjek penelitian berupa foto dan buku data pribadi siswa yang ada di sekolah.

Instrumen merupakan alat pengumpul data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana mestinya (Nana Sudjana, 2007: 97). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai peneliti utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen lain sebagai instrumen bantu adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sutopo (1996: 87) yang terdiri dari tiga komponen utama dalam analisis tersebut yaitu (1) reduksi

data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembuatan Batako di SLB Mardi Mulyo Bantul

Tahap pertama adalah persiapan dimana siswa harus mempersiapkan alat dan bahan. Alat terdiri dari cetakan, alat press, cangkul, dan cetok sedangkan bahan terdiri dari pasir, semen, kerikil, air, dan kuas untuk membersihkan cetakan agar batako tidak lengket dengan cetakan. Pada proses ini, dibutuhkan dua orang anak yang bertugas untuk mempersiapkan adonan. Adonan tersebut terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air. Selain itu, seorang anak lagi bertugas mempersiapkan cetakan mulai dari membersihkan tempat untuk meneruh hasil cetakan batako, mempersiapkan cetakan dan alat press. Artinya, proses persiapan membutuhkan tiga orang.

Proses selanjutnya adalah *main process* atau proses pencetakan batako. Proses ini dikerjakan minimal oleh dua orang, seorang bertugas

menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat.

Tahap selanjutnya adalah *drying* atau pengeringan batako, setelah cetakan dilepas batako akan dikeringkan minimal satu hari sebelum dapat dipindahkan untuk proses pengeringan selanjutnya selama seminggu. Tahap ini juga diperlukan kerjasama karena berat batako yang tidak ringan untuk memindahkannya, anak-anak dapat mengangkatnya satu persatu dengan cara *ranting* agar pekerjaan bias lebih cepat dan ringan.

Penyelesaian dilakukan dengan menghitung jumlah batako yang berhasil di buat dan mencatatnya. Biasanya yang menghitung dua orang sedangkan yang mencatat satu orang. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan jumlah. Tanpa sengaja, kemampuan berhitung siswa juga dilatih dalam tahap ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahap pelaksanaan pembuatan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul

yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengeringan), dan *finishing* (penyelesaian). Pada proses pembuatan batako oleh anak tunagrahita, minimal dibutuhkan tiga orang dan memerlukan kerjasama yang baik diantaranya.

2. Proses Pembentukan Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Pembuatan Batako

Pembuatan batako selain melatih keterampilan juga dapat mewujudkan pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan. Proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan.

Bagi anak tunagrahita, upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sangat penting agar siswa lebih memahami berbagai informasi yang ada dan secara tidak langsung melatih kognitif siswa. Seperti yang ungkapkan oleh Bapak Jawaher

bahwa pembuatan batako dapat meningkatkan kerjasama siswa melalui komunikasi. Pada tahap persiapan siswa mulai berdiskusi dan bertukar informasi dengan temannya untuk mempersiapkan adonan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pembuatan batako yang terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air. (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Bukan hanya pada tahap persiapan saja, kemampuan komunikasi siswa dilatih. Pada *main process* maupun *drying*, siswa melakukannya secara bersama-sama dengan siswa lain. Pada proses *main process* atau proses pencetakan batako, dikerjakan minimal oleh dua orang. Seorang siswa bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat. Pada pengerjaan ini tentu saja antar siswa dituntut untuk berkomunikasi. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Fitria selaku guru SLB Mardi Mulyo Bantul yang mengatakan bahwa pada tahap *main process* siswa saling berkomunikasi

dengan baik dan mengingatkan temannya bila takaran adonan yang dituangkan belum sesuai. Komunikasi yang dilakukan ini pada akhirnya membentuk kedekatan maupun kerjasama antar keduanya” (Fitria, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 2 November 2013).

Pada tahap *drying* atau pengeringan batako, batako akan dipindahkan untuk proses pengeringan. Batako memiliki beban yang cukup berat sehingga untuk memindahkannya membutuhkan kerjasama. Siswa mengangkatnya satu persatu dengan cara *ranting* agar pekerjaan dapat lebih cepat dan ringan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Lukito menjelaskan bahwa siswa saling bekerjasama dalam mengangkat batakonya pada saat proses pengeringan (Hastuti, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 2 November 2013).

Nampak bahwa pada tahap *drying*, kehati-hatian diperlukan. Untuk menjaga keselamatan kerja para siswa maka siswa pada tahap ini dituntut untuk melakukan

komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan suatu keharusan bagi siswa dan karena sering dilakukan maka siswa menjadi terbiasa berkomunikasi dengan temannya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator meningkatnya kemampuan komunikasi nampak dan ini menunjukkan kerjasama antar siswa juga semakin meningkat. Siswa saat tahap persiapan butuh menyediakan berbagai bahan dengan takaran tertentu dan juga alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan batako. Hal ini membuat antar siswa harus bekerjasama agar persiapan dapat dilakukan dengan benar. Pada tahap *main process* maupun *drying* juga tidak dapat menghindari dari proses komunikasi.

Proses pembuatan batako melatih siswa juga untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami kesulitan individu lain. Salah satu materi yang sulit bagi guru SLB adalah untuk mengajarkan moral siswa termasuk dalam meningkatkan kepedulian atau kepekaan siswa terhadap kesulitan yang dirasakan

individu lain. Hal ini pada kenyataannya dapat dilatih melalui proses pembuatan batako yang dilakukan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh guru SLB bahwa adanya kegiatan pembuatan batako ini membuat siswa terbiasa berinteraksi dan akhirnya kepekaannya untuk memahami kesulitan orang lain semakin terlatih dan kemampuan kerjasama juga ikut meningkat (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain meningkat dengan adanya kegiatan proses pembuatan batako. Peningkatan kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain nampak dari siswa dapat semakin peka dalam melihat raut wajah individu lain. Saat ada yang menunjukkan wajah kebingungan, ataupun kelelahan, siswa lain biasanya akan bertanya kepada siswa tersebut.

Keinginan untuk memberikan bantuan kepada individu lain terlatih saat mengerjakan pembuatan batako,

misalnya saja mengaduk adonan dan menggotong batako secara bersama-sama saat ada siswa yang terlihat kelelahan atau tidak kuat dan sebagainya. Jawaher selaku guru SLB menerangkan bahwa saat ada siswa yang kesulitan mengaduk, siswa lain biasanya akan menawarkan diri untuk memberikan bantuan. Apabila siswa melihat namun tidak memberi bantuan atau cuek, maka guru berusaha menstimulus keinginan untuk memberikan bantuan. Hal yang dilakukan guru biasanya dengan cara siswa didekati, kemudian guru menanyakan kira-kira temannya itu kesulitan tidak. Setelah itu guru menjelaskan bahwa kerjasama membutuhkan kemauan untuk saling menolong” (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Kerjasama membutuhkan keinginan dari dalam diri siswa untuk memberikan bantuan kepada teman lainnya yang membutuhkan bantuan. Saat membuat adonan, melakukan pembuatan atau mencetak dan memindahkan batako untuk dikeringkan, siswa tidak dapat mengerjakannya seorang diri. Hal ini

menuntut siswa saling tolong-menolong agar kerjasama dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa keinginan siswa untuk memberi bantuan, terlatih saat proses pembuatan batako berlangsung. Pekerjaan yang dilakukan saat membuat batako tidak dapat selesai apabila dikerjakan seorang diri, sehingga antara siswa yang satu dengan lainnya harus tolong-menolong. Pada akhirnya kerjasama yang dilakukan siswa dapat membuat batako yang dihasilkan selesai dengan baik.

Lebih lanjut, Jawaher menjelaskan bahwa apabila semua bentuk kerjasama itu dan dilakukan secara intens maka diharapkan anak-anak tunagrahita mampu secara perlahan memiliki kemampuan kerjasama yang baik yang kelak akan diperlukannya dalam pergaulan dengan masyarakat selain *skill* membuat batako yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan materinya (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul dilakukan melalui empat tahap yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengeringan), dan *finishing* (penyelesaian). Pada tahap persiapan, siswa harus mempersiapkan alat dan bahan sebelum proses pembuatan di mulai. Pada proses *main process* atau proses pencetakan batako, seorang siswa bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk

mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat. Pada tahap *drying* atau pengeringan batako, siswa bekerjasama untuk memindahkan batako untuk dikeringkan. Pada tahap *finishing*, siswa diminta untuk mencatat jumlah batako yang dihasilkan.

2. Proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan.

Meningkatnya kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita sedang SLB nampak dan ini menunjukkan kerjasama antar siswa juga semakin meningkat. Siswa saat tahap persiapan butuh menyediakan berbagai bahan dengan takaran tertentu dan juga alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan batako. Hal ini membuat antar siswa harus bekerjasama agar persiapan dapat dilakukan dengan benar. Pada tahap *main process* maupun *drying*

juga tidak dapat menghindar dari proses komunikasi.

Proses pembuatan batako melatih siswa tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami kesulitan individu lain. Peningkatan kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain nampak dari siswa dapat semakin peka dalam melihat raut wajah individu lain. Saat ada yang menunjukkan wajah kebingungan, ataupun kelelahan, siswa lain biasanya akan bertanya kepada siswa tersebut.

Keinginan siswa untuk memberi bantuan, terlatih saat proses pembuatan batako berlangsung. Pekerjaan yang dilakukan saat membuat batako tidak dapat selesai apabila dikerjakan seorang diri, sehingga antara siswa yang satu dengan lainnya harus tolong-menolong. Pada akhirnya kerjasama yang dilakukan siswa dapat membuat batako yang dihasilkan selesai dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah

dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa proses pembuatan batako di SLB pada kenyataannya dapat menjadikan sarana untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, maka selayaknya di SLB lain dapat membuat juga kegiatan serupa agar siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan untuk bekal hidupnya mencari nafkah namun juga melatih kerjasama agar dapat berinteraksi dengan siapapun secara mudah.
2. Sekolah sebaiknya juga melakukan beragam kegiatan, bukan hanya membuat batako karena bagi siswa putri, kegiatan ini menyulitkan. Sebaiknya untuk siswa putri diberi keterampilan seperti menjahit. Harapannya keterampilan maupun kemampuan kerjasama siswi di SLB juga diperhatikan dan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati,. (2001). *Terapi Musik Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung : CV. Pendawa.
- Heribertus B. Sutopo. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Moh. Amin. (1991). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurusan PLB, FIP, UNY.
- Nana Sudjana. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tracy, Brian, (2006). *Pemimpin Sukses*, (Penerjemah: Suharsono dan Ana Budi Kuswandani). Jakarta: Pustaka Delapatrasa.
- West, D. M. (2002). *Principles of Instrumental Analysis*. Philadelphia: Sounders College.